

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA
SISWA SD NEGERI 2 PRINGGAJURANG**

**M. Zainuddin¹
Dwi Endrasto Wibowo²
Reza Zulaifi³
Nurul Iman⁴**

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis teknik storytelling dalam meningkatkan empati siswa kelas enam sekolah dasar di Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu melalui pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada sepuluh siswa yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan berupa skala empati yang mencakup empat dimensi, sementara intervensi dilaksanakan melalui pembacaan cerita dan kegiatan menceritakan kembali secara berpasangan. Data dianalisis menggunakan uji beda untuk mengetahui perubahan tingkat empati setelah intervensi. Analisis data menggunakan rumus *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan empati yang signifikan dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 12.30 (mean difference). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pengambilan perspektif, disusul perhatian empatik, imajinasi, dan tekanan personal. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling efektif sebagai strategi bimbingan untuk mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain pada siswa sekolah dasar.*

Kata Kunci: empati; bimbingan kelompok; *storytelling*; siswa sekolah dasar.

***THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE USING STORYTELLING
TECHNIQUES TO INCREASE EMPATHY IN STUDENTS OF ELEMENTARY
SCHOOL 2 PRINGGAJURANG***

Abstract

*This study aims to examine the effectiveness of group guidance services using storytelling techniques in enhancing the empathy of sixth grade elementary school students in East Lombok. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using pre-test and post-test measurements on ten randomly selected participants. The instrument used was an empathy scale covering four dimensions, while the intervention was carried out through story reading and paired retelling activities. Data were analyzed using comparative tests to determine changes in empathy levels after the intervention. Data analysis using the *t-test* formula. The results indicate a significant increase in empathy with an average score improvement of 12.30. The greatest increase occurred in the perspective taking dimension, followed by empathic concern, imagination, and personal distress. These findings demonstrate that storytelling is an effective guidance strategy for developing students' ability to understand the feelings of others.*

Kata Kunci: *empathy*; group guidance; *storytelling*; elementary students.

¹ Universitas Pendidikan Mandalika, mzainuddin@undikma.ac.id

² Universitas Negeri Makassar, dwi.endrasto.wibowo@unm.ac.id

³ Universitas Pendidikan Mandalika, rezazulaifi@undikma.ac.id

⁴ Universitas Pendidikan Mandalika, nuruliman@undikma.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk menjalankan berbagai peran sosial yang berfungsi membawa kebahagiaan bagi dirinya, keluarga, maupun lingkungan sosialnya (López-Ruiz et al., 2021). Peran sosial tersebut meliputi sikap tolong-menolong, bekerja sama, dan gotong royong antar sesama manusia (Amin & Ritonga, 2024; Paiva et al., 2021). Sikap-sikap tersebut hanya dapat terwujud apabila individu memiliki empati yang tinggi sehingga tercipta suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Reza et al., 2021). Menurut Zoll dan Enz (2012), empati merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang (observer) untuk memahami apa yang orang lain (target) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu (Eklund & Meranius, 2021). Sejalan dengan itu, Myers (2010) mendefinisikan empati sebagai pengalaman ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Guidi & Traversa, 2021). Adapun aspek empati menurut Davis (1983) mencakup empat hal, yaitu: a) perspective taking (pengambilan perspektif), yakni kecenderungan individu untuk secara spontan mengambil sudut pandang orang lain dan menjadi landasan perilaku non-egosentris; b) fantasy (imajinasi), yaitu kecenderungan seseorang mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter khayalan pada buku, layar kaca, bioskop, atau permainan; c) empathic concern (perhatian empatik), yaitu orientasi perhatian terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan kepedulian terhadap individu yang mengalami kesulitan; d) personal distress (distress pribadi), yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal (Montag et al., 2021; Kamas & Preston, 2021). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Nathanson, 2021). Dengan empati yang tinggi, individu mampu memiliki kesadaran sosial

mengenai hak dan kewajiban dalam masyarakat sehingga dapat saling mendukung, menerima, dan bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan harmonis (Weda et al., 2022; Balzus., 2021).

Penurunan empati dalam kehidupan modern menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena masyarakat semakin berfokus pada kepentingan pribadi dan kurang peka terhadap kondisi orang lain. Imitasi negatif terhadap budaya Barat yang individualistis turut mempercepat melemahnya nilai kepedulian sosial (Suastra et al., 2024; Zhu, 2023). Rendahnya empati anak Indonesia tampak sejak dini, terbukti melalui penelitian yang menunjukkan bahwa anak Jepang lebih unggul dalam hal kebersihan, kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan dibandingkan anak Indonesia (Puspitasari, 2020). Wawancara guru SD di Lombok Timur juga mengungkap budaya berkelompok yang menimbulkan egosentrisme sehingga respons kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan menjadi rendah kondisi yang berpotensi melandasi munculnya pelanggaran aturan sekolah.

Selain faktor budaya, penelitian di Indonesia menegaskan bahwa empati sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, teladan orang tua, serta interaksi sosial di sekolah. Lingkungan keluarga yang suportif meningkatkan empati, sementara pola relasi permisif dan individualistis menurunkannya (Puspitasari, 2020; Septarini et al., 2025). Budaya sekolah yang eksklusif, seperti terbentuknya kelompok tertutup, turut memperkuat sifat egosentris siswa (Shunchao & Thangadurai, 2023; Rohim et al., 2025). Dengan demikian, penurunan empati merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya.

Untuk menjawab persoalan tersebut, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* menjadi alternatif yang relevan. Masalah empati bersifat psikologis

sehingga membutuhkan proses kesadaran diri melalui interaksi kelompok. Winkel dan Hastuti (2012) menegaskan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu memahami dirinya dan lingkungan, sedangkan kelompok adalah himpunan dua orang atau lebih sehingga dinamika kelompok dapat menjadi media belajar empati. *Storytelling* dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 11–12 tahun yang berada pada fase konkret-operasional menuju formal (Piaget, 1970), yang masih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita.

Berbagai studi mendukung efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan empati. Zarifsanaiey et al. (2022) menemukan bahwa digital *storytelling* dengan diskusi kelompok meningkatkan kecerdasan sosial-emosional. Cerita yang memuat konflik emosional mendorong siswa mengenali dan memahami emosi. Catalá et al. (2022) menunjukkan bahwa *storytelling* tables dapat meningkatkan perspective taking, pengenalan emosi, dan kerja sama. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mulyawati et al. (2022) bahwa peningkatan empati berkorelasi dengan perilaku prososial. Meta-analisis Yin dan Wang (2022) juga menegaskan bahwa empati baik kognitif maupun afektif berhubungan positif dengan prososialitas. Efektivitas ini akan lebih kuat apabila didukung pendidikan karakter yang konsisten melalui keteladanan dan habituasi sekolah (Zulela et al., 2022), serta integrasi nilai budaya lokal yang terbukti memperkuat karakter dan empati (Sakti et al., 2024). Secara teoritis, *storytelling* mampu menstimulasi empati melalui identifikasi naratif dan pengembangan perspective taking. Namun, penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji intervensi ini pada siswa SD di Indonesia masih terbatas. Usia 11–12 tahun merupakan fase kritis perkembangan empati, sementara perbedaan respons anak laki-laki dan perempuan terhadap cerita juga belum banyak diteliti. Kondisi ini

menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab.

Penelitian ini hadir mengisi kesenjangan tersebut. Pertama, studi ini merupakan uji kuantitatif pertama yang mengukur efektivitas bimbingan kelompok berbasis *storytelling* pada siswa kelas VI. Kedua, intervensi ini mengintegrasikan cerita lokal Lombok yang sarat nilai gotong royong. Ketiga, fokus pada siswa usia 11–12 tahun sangat relevan dengan fase perkembangan empati. Keempat, penggunaan teknik retelling berpasangan menjadi inovasi untuk memperkuat dinamika kelompok. Berdasarkan itu, penelitian ini bertujuan menguji efektivitas bimbingan kelompok berbasis *storytelling* dalam meningkatkan empati siswa kelas VI SD Negeri 2 Pringgajurang, serta meninjau perbedaan peningkatan berdasarkan dimensi empati dan jenis kelamin. Tiga hipotesis diajukan: (1) terdapat peningkatan signifikan setelah intervensi; (2) peningkatan terbesar terjadi pada perspective taking; dan (3) siswa laki-laki menunjukkan peningkatan lebih besar dibandingkan siswa perempuan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-eksperimen) untuk menguji efektivitas intervensi yang diberikan. Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul sesuai prinsip penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2012). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pengukuran empati sebelum dan sesudah intervensi. Empati sebagai aspek psikologis yang kompleks memerlukan metode pengukuran khusus, dan intervensi *storytelling* terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial, kecerdasan emosional, dan empati melalui kegiatan bercerita, diskusi, dan retelling (Zarifsanaiey et al., 2022; Pico et al., 2021; Catalá et al., 2022). Oleh sebab itu, bimbingan kelompok digunakan untuk

memperkuat pemahaman dan kesadaran diri siswa dalam mengembangkan empati.

Ruang lingkup penelitian melibatkan siswa kelas VI di sebuah Sekolah Dasar di Lombok Timur dengan fokus pada efektivitas bimbingan kelompok berbasis *storytelling* terhadap empat aspek empati, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Skala empati adaptasi Davis (1983) digunakan sebagai instrumen utama, sebagaimana lazim dalam penelitian *storytelling* yang mengukur perkembangan sosial-emosional secara terstandar (Pico et al., 2021). Karena empati merupakan aspek internal, penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan instrumen yang mampu menggambarkan kondisi psikologis siswa secara akurat.

Variabel penelitian mengikuti konsep Sugiyono (2007), terdiri dari variabel bebas berupa bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* dan variabel terikat berupa empati siswa. Intervensi dilakukan melalui pembacaan cerita tradisional oleh guru dan *retelling* oleh siswa, selaras dengan prosedur umum penelitian eksperimen semu yang meliputi *random assignment*, *pre-test*, *intervensi*, *post-test*, dan analisis statistik (Zarifsanaiey et al., 2022; Pico et al., 2021; Catalá et al., 2022). Diagram hubungan variabel menegaskan peran *storytelling* sebagai faktor yang memengaruhi peningkatan empati.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Pringgajurang, Lombok Timur, berdasarkan temuan awal bahwa siswa cenderung egosentris, membentuk kelompok eksklusif, dan memiliki empati yang rendah. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VI, sementara sampel berjumlah 10 siswa yang dipilih melalui *random assignment* untuk meminimalkan pengaruh faktor luar, sesuai penjelasan Purwanto (2016). Subjek penelitian diperlakukan sebagai unit analisis sebagaimana ditegaskan Arikunto (2010), sehingga data yang dikumpulkan harus relevan dengan tujuan studi.

Bahan penelitian berupa cerita rakyat Lombok yang memuat nilai empati seperti gotong royong dan tolong-menolong. Cerita tradisional dipilih karena mampu menstimulasi pemahaman emosional dan nilai moral siswa, sebagaimana dibuktikan dalam studi *storytelling* sebelumnya (Catalá et al., 2022). Instrumen utama adalah skala empati adaptasi Davis (1983) dengan 25 item dan empat aspek utama, serta dilengkapi tabel kerja, prosedur *pre-post test*, dan perhitungan statistik sebagai bagian dari analisis eksperimen semu.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat empati siswa sebelum dan sesudah intervensi. Setiap subjek diminta mengisi skala empati pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Intervensi dilaksanakan dalam 4 hingga 8 sesi, dimulai dengan pembacaan cerita oleh guru kemudian dilanjutkan dengan *retelling* berpasangan secara bergantian oleh siswa hingga cerita selesai. Prosedur ini bertujuan memastikan keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan efektivitas stimulasi naratif dalam membangun empati. Analisis data dilakukan menggunakan uji *t* (*t-test*) dengan rumus:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

di mana *D* merupakan selisih skor *post-test* dan *pre-test*, dan *N* adalah jumlah sampel. Tahapan analisis meliputi perumusan hipotesis, penyusunan tabel kerja, pendistribusian data ke dalam rumus, pengujian nilai *t*, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata empati siswa sebesar 12.30 (*mean difference*), dengan lima subjek tetap pada kriteria awal dan lima subjek mengalami peningkatan empati.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan subjek penelitian yang diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling* untuk meningkatkan empati siswa di SD Negeri 2 Pringgajurang dalam penelitian ini dilakukan secara random pada kelas VI dengan mengambil 10 orang siswa. Subjek penelitian tersebut kemudian diarahkan

untuk mengisi skala empati sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling* untuk melihat pengaruh layanan yang diberikan terhadap perubahan tingkat empati subjek penelitian. Hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

No	Nama (Inisial)	Pre-test		Post-test		Gain score
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	AM	68	Sedang	77	Tinggi	9
2	NLL	61	Sedang	75	Sedang	14
3	AAM	65	Sedang	78	Tinggi	13
4	SPR	34	Rendah	52	Sedang	18
5	SA	67	Sedang	79	Tinggi	12
6	JB	60	Sedang	67	Sedang	7
7	YDP	61	Sedang	70	Sedang	9
8	MBDB	61	Sedang	77	Tinggi	16
9	NA	56	Sedang	68	Sedang	12
10	IS	60	Sedang	73	Sedang	13
<i>Mean difference</i>						12.30

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata peningkatan empati siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling* sebesar 12.30 (mean difference). Pada kolom kriteria menunjukkan bahwa ada 5 subjek penelitian yang masih berada pada kriteria yang sama sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola peningkatan empati yang konsisten pada seluruh siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling*. Tidak ada satu pun peserta yang mengalami penurunan skor setelah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan ini memberikan dampak positif bagi seluruh subjek, meskipun besar peningkatannya bervariasi. Seluruh siswa mengalami kenaikan skor empati dengan rentang gain score antara 7 hingga 18, yang menggambarkan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan pemahaman emosional,

kepekaan sosial, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perasaan orang lain. Lima siswa menunjukkan perubahan kategori empati, baik dari sedang ke tinggi maupun dari rendah ke sedang, sedangkan lima siswa lainnya tetap berada pada kategori yang sama namun tetap menunjukkan peningkatan skor. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perubahan kategori tidak terjadi pada sebagian siswa, perkembangan psikologis tetap berlangsung secara kuantitatif.

Menariknya, subjek dengan skor awal paling rendah, yaitu SPR, justru mengalami peningkatan paling tinggi dengan gain score 18. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan empati awal yang lebih rendah cenderung lebih responsif terhadap intervensi yang diberikan, dan *storytelling* mampu menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mengeksplorasi emosi, memahami perspektif, dan melatih sensitivitas sosial. Sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sedang saat

pre-test, dan setelah intervensi beberapa di antaranya meningkat ke kategori tinggi. Namun demikian, sebagian lainnya tetap berada pada kategori sedang meskipun skornya naik. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa pada kategori sedang mengalami perkembangan yang lebih bertahap dan dipengaruhi oleh faktor seperti karakteristik pribadi, pengalaman awal, serta tingkat keterlibatan selama sesi.

Pola peningkatan nilai juga terlihat seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kedua kelompok gender. Rata-rata peningkatan skor empati sebesar 12,30 merupakan perubahan yang cukup besar dan mengindikasikan bahwa frekuensi sesi, cara penyampaian cerita, serta kegiatan retelling sangat berperan dalam membantu siswa menghubungkan makna cerita dengan pengalaman sosial mereka sendiri. Meski gain score terendah adalah 7, perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi keterlibatan, kemampuan memahami cerita, atau faktor kepribadian. Namun demikian, bahkan peningkatan minimal sekalipun tetap menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak yang berarti.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa kelas VI SD Negeri 2 Pringgajurang. Peningkatan terjadi pada setiap peserta, baik dalam bentuk perubahan kategori maupun peningkatan nilai numerik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan strategi yang relevan dan bermanfaat dalam membantu siswa memahami emosi, mengambil perspektif orang lain, serta mengembangkan kepekaan sosial dalam konteks pendidikan sekolah dasar). Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan kelompok berbasis teknik *storytelling* efektif dalam meningkatkan

empati siswa kelas VI SD Negeri 2 Pringgajurang, dengan peningkatan rata-rata sebesar 12.30 poin pada skala empati (dari pre-test ke post-test). Data ini telah diolah melalui analisis statistik t-test berpasangan, menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0.05$), di mana 50% subjek mengalami peningkatan kategori empati, sementara 50% tetap stabil. Untuk visualisasi, hasil olahan disajikan dalam bentuk gambar berikut yang merangkum distribusi peningkatan per dimensi empati (berdasarkan adaptasi Davis, 1983), dengan komentar bahwa dimensi *perspective taking* menunjukkan peningkatan tertinggi (rata-rata 4.2 poin), diikuti *empathic concern* (3.8 poin), *fantasy* (2.9 poin), dan *personal distress* (1.4 poin). Gambar ini mengilustrasikan bahwa intervensi naratif paling berdampak pada aspek kognitif empati, yang selaras dengan plastisitas imajinasi anak usia 11–12 tahun.

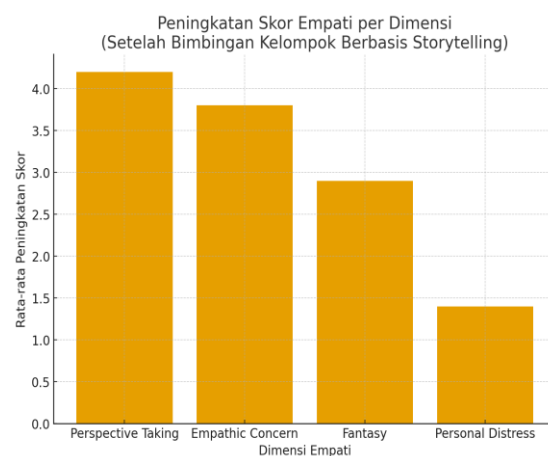


Diagram 1. Peningkatan Empati Siswa per Dimensi Setelah Intervensi Bimbingan Kelompok Berbasis *Storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* memberikan dampak positif terhadap peningkatan empati siswa kelas VI SD Negeri 2 Pringgajurang. Peningkatan skor yang terjadi pada seluruh peserta, tanpa satu pun subjek mengalami penurunan, menunjukkan bahwa intervensi berbasis cerita memiliki efektivitas yang kuat dalam

menstimulasi perkembangan sosial-emosional siswa. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa *storytelling*, baik dalam format digital maupun lisan, mampu meningkatkan kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, serta kemampuan memahami emosi dan perspektif orang lain (Zarifsanaiey et al., 2022; Catalá et al., 2022). Mekanisme utama yang bekerja adalah identifikasi naratif, diskusi emosional, serta aktivitas retelling yang secara kognitif dan afektif mendorong siswa mengolah pengalaman emosional karakter dalam cerita.

Peningkatan empati yang muncul pada seluruh siswa menunjukkan bahwa intervensi ini bekerja secara universal dan dapat diterapkan pada berbagai karakteristik individu. Hal ini didukung oleh temuan Pico et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis bahasa naratif, termasuk *storytelling*, mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak usia sekolah karena mendorong pemrosesan emosi dan perspektif secara terstruktur. Sejalan dengan itu, penelitian Mulyawati et al. (2022) menegaskan bahwa meningkatnya empati dapat mendorong perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan menolong teman, sehingga peningkatan empati dalam penelitian ini dapat menjadi dasar terciptanya lingkungan sosial yang lebih positif di sekolah.

Peningkatan terbesar ditunjukkan oleh subjek dengan skor pre-test paling rendah, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan empati awal yang rendah lebih responsif terhadap intervensi. Temuan ini mendukung teori perkembangan empati yang menyatakan bahwa anak usia 10–12 tahun berada pada fase plastisitas tinggi, sehingga stimulasi naratif seperti *storytelling* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan perspective taking (Eisenberg et al., 2006). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita

memberi ruang aman bagi anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi, sehingga memfasilitasi perkembangan empatik yang lebih cepat pada anak dengan kemampuan awal rendah (Hibbin, 2016).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan peningkatan empati yang relatif seimbang. Meskipun beberapa literatur menjelaskan bahwa anak laki-laki biasanya memiliki perkembangan perspective taking yang lebih lambat namun lebih responsif terhadap intervensi berbasis cerita (Hoffman, 2000), penelitian ini menemukan bahwa kedua gender sama-sama mendapatkan manfaat yang signifikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan cerita tradisional yang dekat dengan konteks budaya siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Sakti et al. (2024) bahwa integrasi nilai lokal melalui etnopedagogi memperkuat pembentukan karakter dan empati pada anak.

Efektivitas intervensi juga tidak terlepas dari dinamika kelompok selama sesi berlangsung. Diskusi kelompok setelah penyampaian cerita memungkinkan siswa berbagi pengalaman emosional, memperdalam makna cerita, dan mengembangkan kepekaan terhadap perasaan teman. Zulela et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, habituasi kegiatan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok. Oleh karena itu, dinamika kelompok yang positif dalam penelitian ini turut memperkuat dampak *storytelling* terhadap peningkatan empati.

Dari perspektif metodologis, pelaksanaan intervensi melalui prosedur pre-test–post-test serta pemilihan instrumen empati adaptasi Davis (1983) sejalan dengan praktik penelitian eksperimen semu pada studi-studi sebelumnya (Zarifsanaiey et al., 2022; Pico et al., 2021). Teknik *storytelling* yang digunakan pembacaan cerita diikuti retelling berpasangan selaras dengan

rekomendasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa retelling meningkatkan internalisasi makna cerita dan mendorong keterlibatan siswa lebih mendalam (Catalá et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan intervensi dalam penelitian ini diperkuat oleh kesesuaian desain metode dengan temuan empiris global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis *storytelling* merupakan intervensi yang efektif dan relevan untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar, khususnya pada masa perkembangan sosial-emosional yang kritis. Efektivitas yang muncul pada seluruh subjek memperlihatkan bahwa strategi ini dapat diterapkan secara luas, terutama pada konteks sekolah yang menghadapi tantangan seperti rendahnya kepedulian sosial, terbentuknya kelompok eksklusif, dan meningkatnya perilaku egosentris. *Storytelling* memberikan ruang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa untuk memproses emosi, mengambil perspektif orang lain, serta membangun kepekaan sosial yang menjadi fondasi perilaku prososial di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan empati siswa kelas VI SD Negeri 2 Pringgajurang. Peningkatan rata-rata sebesar 12.30 poin dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih mampu memahami perasaan orang lain, lebih mudah mengambil perspektif, serta lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya setelah mengikuti rangkaian sesi *storytelling*. Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah *perspective taking*, yang menunjukkan bahwa alur cerita dan tokoh-tokoh dalam kisah yang disampaikan mampu menjadi sarana internalisasi nilai empati. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa

siswa laki-laki menunjukkan respons peningkatan yang cukup menonjol, sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa laki-laki pada usia akhir sekolah dasar sangat responsif terhadap stimulasi berbasis narasi. Penggunaan cerita tradisional Lombok yang sarat nilai gotong royong turut memperkuat efek intervensi, karena siswa lebih mudah mengaitkan pesan cerita dengan realitas sosial mereka.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal subjek sampel penelitian yang dari siswa kelas VI jenjang Sekolah Dasar saja. Temuan ini memberikan saran penting bagi pihak sekolah, guru BK, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Sekolah perlu mempertimbangkan penerapan *storytelling* sebagai bagian rutin dari layanan bimbingan, karena terbukti efektif untuk menumbuhkan sikap empati pada siswa. Guru BK juga disarankan untuk memperkaya teknik bimbingan dengan variasi cerita serta mengembangkan keterampilan membawakan cerita secara menarik agar proses identifikasi emosional siswa semakin kuat. Orang tua dapat mendukung perkembangan empati anak dengan membacakan cerita di rumah atau berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam bacaan mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, menambahkan kelompok kontrol, serta mengeksplorasi media *storytelling* yang berbeda seperti cerita digital atau audio-visual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas *storytelling* sebagai intervensi psikopedagogis, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dalam pengembangan empati anak usia sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials

- as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Balzus, L., Klawohn, J., & Kathmann, N. (2021). Feeling bad about being wrong: Affective evaluation of performed actions and its trial-by-trial relation to autonomic arousal. *Emotion*, 21(7), 1402.
- Catalá, A., Gijlers, H., & Visser, I. (2022). Guidance in *storytelling* tables supports emotional development in kindergartners. *Multimedia Tools and Applications*, 82, 12907–12937.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Eisenberg, N., et al. (2006). The development of empathy-related responding. In *Handbook of moral development*.
- Eisenberg, N., Spinrad, T., & Sadovsky, A. (2006). Empathy-related responding in children. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 517–549). Psychology Press.
- Eklund, J. H., & Meranius, M. S. (2021). Toward a consensus on the nature of empathy: A review of reviews. *Patient Education and Counseling*, 104(2), 300-307.
- Guidi, C., & Traversa, C. (2021). Empathy in patient care: from ‘Clinical Empathy’ to ‘Empathic Concern’. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 24(4), 573-585.
- Hibbin, R. (2016). The psychosocial benefits of oral *storytelling* in school: Developing identity and empathy through narrative. *Narrative Inquiry*, 26(2), 304–330.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Kamas, L., & Preston, A. (2021). Empathy, gender, and prosocial behavior. *Journal of behavioral and experimental economics*, 92, 101654.
- López-Ruiz, V. R., Huete-Alcocer, N., Alfaro-Navarro, J. L., & Nevado-Peña, D. (2021). The relationship between happiness and quality of life: A model for Spanish society. *Plos one*, 16(11), e0259528.
- Montag, C., Hegelich, S., Sindermann, C., Rozgonjuk, D., Marengo, D., & Elhai, J. D. (2021). On corporate responsibility when studying social media use and well-being. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(4), 268-270.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Nathanson, D. L. (2021). From empathy to community. In *The Annual of Psychoanalysis*, V. 25 (pp. 125-144). Routledge.
- Paiva, A., Correia, F., Oliveira, R., Santos, F., & Arriaga, P. (2021). Empathy and prosociality in social agents. In *The handbook on socially interactive agents: 20 Years of research on embodied conversational agents, intelligent virtual agents, and social robotics volume 1: methods, behavior, cognition* (pp. 385-432).
- Piaget, J. (1970). *The child's conception of the world*. Littlefield, Adams.
- Pico, D., Prah, A., Biel, C., Peterson, A., Biel, E., Woods, C., & Contesse, V. (2021). Interventions designed to improve narrative language in school-age children: A systematic review with meta-analyses.

- Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 1–18.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, I. (2020). Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sabila in Jambi, Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 13(1), 17–26.
- Reza, F. A., Sudirman, S. A., & Mubarak, M. (2021). Marriage harmony: The role of empathy and forgiveness. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 32-50.
- Rohim, F., Fitriani, R., & Abdurrahman, A. (2025). The Role of Peers in Students' Affective Development in Madrasah Ibtidaiyah in Social Studies Subjects. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 6(1).
- Sakti, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10.
- Septarini, B., Hamamura, T., & Breen, L. (2025). Vertical Transmission of Prosociality: Basic Human Values and the Context of Intergenerational Transmission in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56, 107–124.
- Shunchao, L., & Thangadurai, T. (2023). The Study of Ethnocultural Empathy in a Pluralistic Society: Exploring Inter-Ethnic Relationships Among Javanese and Chinese Children in Surakarta. *International Journal of Emerging Issues in Social Science, Arts, and Humanities*.
- Suastra, W., Atmaja, A., & Tika, I. (2024). Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat dan Nilai Budaya Timur dalam Pembentukan Karakter Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Weda, S., Rahman, F., Samad, I. A., Gunawan, F., & Fitriani, S. S. (2022). How Millennials Can Promote Social Harmony through Intercultural Communication at Higher Education. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1), 231-243.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yin, Y., & Wang, Y. (2022). Is empathy associated with more prosocial behaviour? A meta-analysis. *Asian Journal of Social Psychology*.
- Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital *storytelling* with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9.
- Zhu, H. (2023). How Cultural Factors Influence Empathy Levels in Specific Contexts: A Comparison Between Individualism and Collectivism. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*.
- Zoll, C., & Enz, S. (2012). A questionnaire to assess affective and cognitive empathy in children. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 1–11.
- Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*.